



Verba Bahasa Melayu Riau Dialek Baturijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Fitria Wulandari^a, Alber^b

Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^b
fwulandari9222@gmail.com^a, alberuir@edu.uir.ac.id^b

Info Artikel:

Diterima, November 2021
Disetujui, Januari 2022
Dipublikasikan Februari 2022

Alamat:

Jalan Kaharudin Nasution No. 113
Simpang Tiga, Pekanbaru Riau
24248.

e-mail: sajak@journal.uir.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to describe and find out data and information about verbs in Riau Malay dialect Batu Rijal Hilir, Peranap District, Indragiri Hulu Regency. The data that has been collected will be described, analyzed, and interpreted systematically so that verbs can be identified in terms of their form in Riau Malay dialect Batu Rijal Hilir, Peranap District, Indragiri Hulu Regency. The method used in this study is an ethnographic method with a qualitative approach. Data collection techniques in this study were interviews, observations, recordings, and notes. The results of this study indicate that (1) Verbs in terms of form consist of: original verbs: [sesa?] 'sesak', [ado] 'ada', [bəli] 'beli', [balə?] 'home', [bayə] 'pay', [tulon] 'help', [broken] 'broke', [gugu] 'fall', [kojo] 'work', [bagɛh] 'beri', [təngelam] 'sink'. (2) Derived verbs consist of: (a) Prefix {meN-}: [meniŋok] 'to see', prefix {meN-} The allomorph {meŋ}: [meŋidup] 'to live'. (b) Prefix {ba-}: [babuŋi] 'to sound'. (c) Prefix {te-}: [tegayut] 'depends'. (d) Confix {di-}: [dibuŋus] 'wrapped'. (e) Confix {di-an}: [diləta?kan] 'put', (f) Suffix {-an}: [ambe?an] 'take'. (g) Reduplication of all verbs: [buda?-buda?] 'children'. This shows that the Riau Malay Language Verb in Batu Rijal Hilir Dialect, Peranap District, Indragiri Hulu Regency, in terms of its form, there are two verbs, namely the original verb and the derived verb.

Keywords: riau malay language, dialect, verba.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui data dan informasi tentang verba dalam bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Data yang telah dikumpulkan akan dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara sistematis sehingga dapat diketahui verba dari segi bentuknya dalam bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini wawancara, observasi, rekam, dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Verba dari segi bentuknya terdiri atas: Verba asal: [sesa?] 'sesak', [ado] 'ada', [bəli] 'beli', [balə?] 'pulang', [bayə] 'bayar', [tulon] 'tolong', [pəcah] 'pecah', [gugu] 'gugur', [kojo] 'kerja', [bagɛh] 'beri', [təngelam] 'tenggelam'. (2) Verba turunan terdiri atas: (a) Prefiks {meN-}: [meniŋok] 'melihat', prefiks {meN-} Beralomorf {meŋ}: [meŋidup] 'menghidup'. (b) Prefiks {ba-}: [babuŋi] 'berbunyi'. (c) Prefiks {te-}: [tegayut] 'tergantung'. (d)

Konfiks {di-}: [dibuŋ?us] ‘dibungkus’. (e) Konfiks {di-an}: [diləta?kan] ‘diletakkan’, (f) Sufiks {-an}: [ambe?an] ‘ambilkan’. (g) Reduplikasi seluruh verba: [buda?-buda?] ‘anak-anak’. Hal ini menunjukkan bahwa Verba Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu dalam segi bentuknya terdapat dua verba yaitu verba asal dan verba turunan.
Kata kunci: bahasa melayu riau, dialek, verba.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan perasaan dan keinginan (Asnawi & Mukhlis, 2018: 83). Bahasa secara umum dapat dipahami sebagai tuturan seseorang yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa memiliki peran yang penting bagi manusia, karena adanya bahasa akan terwujud suatu kebudayaan di tengah-tengah masyarakat. Pada dasarnya bahasa sebagai alat komunikasi yang dapat mempersatukan bangsa dengan cakupannya yang luas dan pemersatu antar kelompok individu dalam penelitian sempit sekaligus sebagai lambang sosial umat manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana (2008:24) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Di Indonesia terdapat berbagai macam bahasa daerah, bahasa daerah selalu menjadi lahan tersendiri bagi peneliti untuk melakukan kajian ataupun penyelidikan (Sulaiman et al., 2021: 90). Selain sebagai alat penghubung dalam masyarakat, bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah. Keberadaan bahasa daerah juga sangat penting dalam pengembangan bahasa Indonesia. Kosakata dalam bahasa daerah dapat dimanfaatkan sebagai pemer kaya kosakata bahasa Indonesia. Keberadaan bahasa daerah semakin terancam kelestariannya. Keadaan ini dipacu oleh adanya pembauran budaya dalam masyarakat. Pembauran budaya menyebabkan terjadinya pencampuran bahasa daerah dengan unsur-unsur bahasa asing. Ancaman lain terhadap bahasa daerah dapat terjadi karena adanya perubahan pola hidup masyarakat, dari pola hidup tradisional ke pola hidup modern. Perubahan pola hidup ini berdampak pada kecenderungan masyarakat untuk meninggalkan budaya lama ke arah yang lebih modern. (Ariyani, F., 2019). Salah satu contoh bahasa daerah adalah Bahasa Melayu dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Nandra dan Reniwati (2009:4) menyatakan Dialektologi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi atau perbedaan-perbedaan dalam sebuah bahasa. Dalam bidang fonologi, perbedaan tersebut berupa perbedaan bunyi (lafal) dan dapat pula perbedaan berupa fenom. Sedangkan dalam bidang morfologi, perbedaan tersebut dapat berupa afiks (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks), pronominal atau kata petunjuk.

Secara geografis, Batu Rijal Hilir adalah sebuah Kelurahan di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau, Indonesia. Indragiri Hulu terletak di Provinsi Riau, Ibu Kota Peranap, dengan luas 65 H2. Populasi total 2039 jiwa dan kepadatan jiwa 504 jiwa. Dengan kecamatan 1. Kecamatan dan Ibu Kota Kabupaten serta mempunyai nilai ekonomi penting dalam roda kehidupan. Suku Melayu menjadikan bahasa Melayu sebagai alat untuk berkomunikasi yang digunakan baik dalam situasi formal maupun nonformal. Masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari berkomunikasi dengan sesama mereka (bersuku sama) menggunakan bahasa Melayu, sedangkan berkomunikasi dengan pendatang yang belum mengerti bahasa daerah tersebut mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan persoalan di atas, pengkajian linguistik terhadap bahasa daerah perlu dilakukan. Hal ini bertujuan agar peran dan fungsi daerah tetap terjaga dan dipertahankan. Pengkajian linguistik bahasa daerah merupakan wujud dari pelestarian bahasa daerah agar tidak hilang ditelan zaman. Semakin berkembangnya zaman dan teknologi masuk di masyarakat daerah penggunaan bahasa daerah sangat kurang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan kelestarian bahasa daerah tersebut dapat memudar. Karena bahasa daerah merupakan kebanggaan bagi yang memiliki dan bagi negara. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengembalikan kembali rasa kebanggaan tersebut dengan meneliti di bahasa Melayu Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap.

Mengingat kajian linguistik sangat luas, peneliti akan lebih memfokuskan penelitiannya pada bidang morfologi. Morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk

beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata. Kajian morfologi bahasa daerah membahas tentang seluk beluk kata dalam bahasa daerah. Kajian ini sangat bermanfaat bagi seseorang yang ingin mempelajari bahasa suatu daerah. Hal ini dikarenakan setiap pembelajaran bahasa selalu dimulai dengan pembelajaran tentang kata. Adapun bagian-bagian morfologi yakni nomina, verba, adjektiva, morfem, fonem, afiks, dan proses pengulangan. Dari sekian banyak bagian morfologi, peneliti memfokuskan penelitian pada bidang kata kerja (verba).

Alwi dkk, (2003:98) mengemukakan bentuk-bentuk verba Bahasa Indonesia pada dasarnya mempunyai dua macam bentuk verba, yakni (1) verba asal: verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis, dan (2) verba turunan: verba yang harus atau dapat memakai afiks, bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/atau pada posisi sintaksisnya. Verba turunan di bagi menjadi tiga subkelompok, yakni (a) verba yang dasarnya adalah dasar bebas tetapi memerlukan afiks supaya dapat berfungsi sebagai verba, (b) verba yang dasarnya bebas tetapi dapat pula menjadi afiks, dan (c) verba yang dasarnya adalah dasar terikat dan memerlukan afiks. Verba turunan berafiks adalah verba yang terbentuk karena adanya perubahan afiks. Contoh verba dari segi bentuknya dalam bahasa Melayu Riau dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu sebagai berikut:

Verba asal (1) [ado ayi di dalam galon tu]?
'ada air di dalam galon itu'?

Kata [ado] 'ada' termasuk kelas kata verba, kata ini dapat berdiri sendiri atau tanpa membubuhkan afiks. Maka kata [ado] 'ado' tetap dan tidak berubah. Maka contoh di atas dikatakan dapat berdiri sendiri tanpa afiks.

Verba turunan (2) Tina manjomu baju di samping uma.
'Tina menjemur baju di samping rumah'

Kata [manjomu] termasuk kata verba turunan, karena kata tersebut mendapat prefiks ma(N) maka menghasilkan kata [manjomu] 'menjemur' yang bermakna perbuatan yaitu melakukan sesuatu yang disebut pada kata dasarnya.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode etnografi. Data yang telah dikumpulkan akan dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara terperinci dan sistematis sehingga dapat diketahui verba dari segi bentuknya dalam bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini wawancara, observasi, rekam, dan catat.

3. Hasil dan Pembahasan

Verba Asal Bahasa Melayu Riau Dialek Baturijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks. Hal itu berarti bahwa dalam tataran yang lebih tinggi seperti klausa atau pun kalimat, baik secara formal maupun informal, verba ini dapat dipakai.

Data 3

[məmənsan ne? ubat ñamo? ko sampai sesa? ñao]
'sebab obat nyamuk bisa membuat sesak nafas'

Data 5

[duət ?ən kəlua lagi]
'uang keluar lagi'

Data 7

[cepatlah ma?an lah lapa nian ha]
'cepatlah makan sudah lapar sekali'

Data 9

[ma?an ubat tu cəpat biar ilan sa?it kepala tu]
'minum obat cepat biar hilang sakit kepala'

Data 10

[ma?an pa?ai sambal mantah gəbus pa?ai pucu? ubi mantap nian]
'makan pakai sambal terasi rebus sayur pucuk ubi rasanya enak'

Data 11

[tata? putih bua? tu lagi ca?ai]
‘ya ampun badan anak itu putih sekali’

Data 12

[cəpat lah ha lamo nian]
‘ayo cepat jangan lama-lama’

Data 13

[itu ado ikan ənam i?uk?]
‘itu ada ikan enam ekor’

Data 14

[ŋan bəli macam biaso]
‘beli seperti biasanya’

Data 18

[isuk kalau lah jadi fotonyo awa? cuci lebih gEdaŋ]
‘besok kalau fotonya sudah jadi kita cetak lebih besar’

Berdasarkan data 3, 5, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan 18, merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbuhan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks, atau tanpa menambahkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Verba Turunan Bahasa Melayu Riau Dialek Baturijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Data 1

[i?an tegayut tu a]
‘ikan itu tergantung’

Berdasarkan data 1, verba [tegayut] ‘tergantung’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar bebas karena mendapatkan afiks/pengafiksian dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan prefiks {te-}, verba tersebut dibentuk dari prefiks {te-} dengan bentuk dasar [gayut] ‘gantung’, apabila kata tersebut mendapat prefiks {te-} maka menghasilkan kata [tegayut] ‘tergantung’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012: 336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan prefiks {te-}.

Data 2

[tuluj ambe?an nio di sano tu a]
‘tolong ambilkan kelapa di sana’

Berdasarkan data 2, verba [ambe?an] ‘ambilkan’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar bebas karena mendapatkan afiks/pengafiksian dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan sufiks {-an}, verba tersebut dibentuk dari sufiks {-an} dengan bentuk dasar kata [ambe?] ‘ambil’, apabila kata tersebut mendapat sufiks {-an} maka menghasilkan kata [ambe?an] ‘ambilkan’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012: 336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan sufiks {-an}.

Data 4

[haduih lah babuŋi lo to?ən koa]
‘haduh token listrik sudah berbunyi’

Berdasarkan data 4, verba [babuŋi] ‘berbunyi’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar terikat karena mendapatkan afiks/pengafiksian dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan prefiks {ba-}, verba tersebut dibentuk dari prefiks {ba-} dengan bentuk dasar kata [buŋi] ‘bunyi’, apabila kata tersebut mendapat prefiks {ba-} maka menghasilkan

kata [babuñi] ‘berbunyi’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, hal ini bersinggungan dengan teori Sofyan (2012: 336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan prefiks {ba-}.

Data 6

[ma? ko? na? meniŋok buda? ko cubo tiŋok di hp]
‘ibu kalau mau melihat anak itu coba lihat di hp’

Berdasarkan data 6, verba [meniŋok] ‘melihat’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar bebas kerana mendapatkan afiks/pengafiksian dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan prefiks {meN-}, penurunan afiksasi terjadi apabila kelas kata verba mendapatkan prefiks {meN-} yang diawali dengan fonem /n/ berubah menjadi me-, apabila kata tersebut mendapat prefiks {meN-} maka menghasilkan kata [meniŋok] ‘melihat’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan prefiks {meN-}.

Data 16

[foto gedan tu saŋajo diləta?kan atas TV]
‘foto besar itu sengaja diletakkan atas TV’

Berdasarkan data 16, verba [diləta?kan] ‘diletakkan’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar bebas kerana mendapatkan afiks/pengafiksian dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan prefiks {di-an}, penurunan afiksasi terjadi apabila kelas kata verba mendapat prefiks {di-an} tidak mengalami perubahan dan membentuk kata verba turunan. Kata [diləta?kan] ‘diletakkan’ termasuk kelas kata verba, apabila kata tersebut mendapat prefiks {di-an} maka menghasilkan kata [diləta?kan] ‘diletakkan’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012: 336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan konfiks {di-an}.

Data 29

[buda?-buda? siko pandai mainnyo]
‘anak-anak di sini pandai mainnya’

Berdasarkan data 29, verba [buda?-buda?] ‘anak-anak’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar bebas kerana mendapatkan afiks/pengafiksian dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan reduplikasi verba, reduplikasi atau pengulangan seluruh kerana bentuk dasarnya diulang secara keseluruhan. Kata [buda?-buda?] ‘anak-anak’ berasal dari kata dasar [buda?] ‘anak’ maka [buda?-buda?] ‘anak-anak’ termasuk ke dalam kelas kata verba yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan reduplikasi.

Data 38

[məncaghi duit tu nyo kelen]
‘banyak mencari duit itu’

Berdasarkan data 38, verba [mencaghi] ‘mencari’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar bebas kerana mendapatkan afiks/pengafiksian dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan prefiks {meN-}, penurunan afiksasi terjadi apabila kelas kata verba mendapatkan prefiks {meN-} yang diawali dengan fonem /c/, apabila kata tersebut mendapat prefiks {meN-} maka menghasilkan kata [mencaghi] ‘mencari’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain

itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012: 336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan prefiks {meN}.

Data 39

[apo mak da? Lita? be?ojo bæ?əbun terus?]

‘apa ibu tidak lelah bekerja berkebun terus?’

Berdasarkan data 39, verba [bə?əbun] ‘bekebun’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar terikat kerana mendapatkan afiks/pengafiksian dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan prefiks {ba-}, penurunan afiksasi terjadi apabila kelas kata verba mendapat prefiks {ba-} tidak mengalami perubahan dan membentuk kata verba. Kata [əbun] ‘kebun’ yang terdapat pada data (39) termasuk kelas kata verba, apabila kata tersebut mendapat prefiks {ba-} maka menghasilkan kata [bə?əbun] ‘bekebun’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012: 336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan prefiks {ba-}.

4. Simpulan

Berdasarkan deskripsi data, dan interpretasi data tentang verba dari segi bentuknya dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Verba dari segi bentuknya dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu terdiri atas: (1) Verba asal, verba asal ini dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu ada tiga puluh data ditemukan. Contoh: [sesa?] ‘sesak’, [ado] ‘ada’, [bəli] ‘beli’, [balə?] ‘pulang’, [bayə] ‘bayar’, [tulon] ‘tolong’, [pəcah] ‘pecah’, [gugu] ‘gugur’, [kojo] ‘kerja’, [bagəh] ‘beri’, [təngelam] ‘tenggelam’.
2. Verba turunan yaitu verba yang dibentuk melalui transposisi, pengafiksian, reduplikasi atau pemajemukan. Verba turunan Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu terdiri atas: (1) Prefiks {meN-}, contoh: [meniŋok] ‘melihat’, prefiks {meN-} Beralomorf {meŋ}, contoh: [meŋidup] ‘menghidup’. (2) Prefiks {ba-}, contoh: [babuŋi] ‘berbunyi’. (3) Prefiks {te-}, contoh: [tegayut] ‘tergantung’. (4) Konfiks {di-}, contoh: [dibuŋ?us] ‘dibungkus’. (5) Konfiks {di-an}, contoh: [diləta?kan] ‘diletakkan’, (6) Sufiks {-an}, contoh: [ambe?an] ‘ambilkan’. (7) Reduplikasi seluruh verba, contoh: [buda?-buda?] ‘anak-anak’.
3. Verba Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu dalam segi bentuknya terdapat dua verba yaitu verba asal dan verba turunan.

Daftar Pustaka

- Afriyani, F. 2019. Kata Kerja dalam Bahasa Melayu Dialek Sanggau di Maliau. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 4 No. 1, Hal 19-27. Retrieved October 19 2020, from <http://jurnal.pendidikanbahasa.com>.
- Alwi, Hasana, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Asnawi, A., & Mukhlis, M. (2018). Verba Majemuk Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Bentuk Gramatikal. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 6(2). [https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6\(2\).1971](https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(2).1971)
- Kridalaksana, Harirmurti. 2008. *Kamus LInguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nadra dan Reniwarti. 2009. *Dialektologi Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Siti Hadijah. 2016. *Verba Bahasa Banjar Di Desa Tanah Merah Kecamatan Tanah Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*. Pekanbaru: Skripsi. Universitas Islam Riau.
- Sulaiman, E., Hermaliza, & Alber. (2021). Struktur Frasa Verbal Bahasa Melayu Riau Dialek

Kampar: Teori X-Bar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 12(2), 90–96.
[https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12\(2\).7655](https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12(2).7655)